

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan uraian data yang sudah dirangkum oleh peneliti dari hasil penelitian melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar”. Adapun dapat dipaparkan data hasil penelitian dan analisis sebagai berikut:

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik merupakan segala bentuk usaha dan taktik yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar. Seorang guru sangat berperan penting terhadap proses pendewasaan pada peserta didiknya. Selain mengajarkan materi di dalam kelas pada saat pembelajaran, guru juga harus mampu membimbing peserta didiknya agar peserta didiknya bisa mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan berempati terhadap orang lain.

Adapun paparan data berikut ini merupakan uraian yang disajikan peneliti dengan topik sesuai pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan amati dalam proses penelitian. Paparan data tersebut peneliti peroleh dari

sumber data yang telah peneliti tentukan, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru PAI, dan peserta didik.

Untuk membuktikan kebenaran dari data-data yang penulis peroleh, maka penulis akan sajikan sebagai berikut:

1. Perencanaan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.

Guru menempati posisi yang sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Di samping seorang guru harus mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya, guru juga harus bisa mengembangkan kecerdasan emosionalnya sendiri. Hal itu bisa didapatkan dengan memanfaatkan proses pembelajaran guna mengembangkan kecerdasan mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran akan sangat menyenangkan karena saling menghargai dan dapat memenuhi kebutuhan masing-masing. Langkah awal yang harus dilakukan guru adalah dengan membuat perencanaan.

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan itu sendiri berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan tujuan itu sendiri akan berhasil dicapai apabila terdapat perencanaan yang matang. Dengan adanya perencanaan,

guru dapat menentukan strategi atau langkah secara sistematis untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Diskof Zakaria selaku guru Pendidikan Agama Islam diperoleh keterangan bahwa:

“Perencanaan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran adalah menyusun RPP, karena RPP merupakan pedoman yang sangat penting pada saat pembelajaran berlangsung. Saat menyusun RPP harus menyesuaikan kurikulum, menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan materi, serta menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan tentunya dalam penyusunan RPP tersebut juga memasukkan unsur mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.”¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, Bapak Disqof menegaskan bahwa sebelum melakukan proses pembelajaran, perencanaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pedoman yang sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai acuan pada saat kegiatan belajar mengajar dan akan lebih terarah pada saat pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan. Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat metode, langkah-langkah, dan evaluasi. Guru juga memasukkan unsur kecerdasan emosional pada saat penyusunan RPP tersebut.

Ibu Saidatul Mar'ah menambahkan perencanaan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, sebagai berikut:

¹ Diskof Zakaria, Guru PAI, Wawancara pada tanggal 19 Januari 2021

“Perencanaan yang saya buat adalah dengan membuat RPP. RPP itu nanti digunakan sebagai pedoman kegiatan dalam mengajar guru dan pedoman para peserta didik dalam kegiatan belajar di dalam kelas, jadi harus menyelaraskan dengan kurikulum yang ada sehingga pada saat menyampaikan materi kepada peserta didik akan lebih mudah karena sudah tersusun di dalam RPP.”²

Dari pernyataan Ibu Saidah Marwah tersebut, bahwa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah langkah pertama perencanaan yang dibuatnya dengan menyelaraskan kurikulum yang ada. Fungsi dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) itu sendiri adalah sebagai pedoman guru dalam kegiatan mengajar dan dijadikan pedoman peserta didik sebagai kegiatan belajar dalam kelas. Sehingga memudahkan guru pada saat menyampaikan materi karena sudah ada pedoman yang digunakannya yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Bapak Ibnu Sudibyo selaku Kepala Sekolah juga turut menyampaikan pendapatnya terkait perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, beliau mengatakan:

“Menegenai perencanaan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di dalam kelas, yang harus dibuat terlebih dahulu adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus disusun dan direncanakan dengan matang-matang. Sehingga ketika pelaksanaannya nanti sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dan pastinya terstruktur.”³

Dari hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah tersebut, guru Pendidikan Agama Islam harus membuat Rencana Pelaksanaan

² Saidatul Mar'ah, Guru PAI, Wawancara pada tanggal 20 April 2021

³ Ibnu Sudibyo, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 20 Januari 2021

Pembelajaran (RPP). Perencanaan tersebut bertujuan agar guru dapat melaksanakan pembelajaran yang terstruktur dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Perencanaan dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang harus dipersiapkan dengan matang-matang sebelum melakukan proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar perlu direncanakan dengan matang agar dalam pelaksanaannya pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran. Seperti memperhatikan dampak yang terjadi nantinya pada pembelajaran peserta didik, dan juga pada saat peserta didik melaksanakan evaluasi pembelajaran (ujian kompetensi/ulangan) kelas nanti.

Dengan begitu, maka seorang guru haruslah se-efektif dan se-efisien mungkin dalam menyusun perencanaan pembelajaran agar dapat diaplikasikan dengan baik diproses pembelajaran di kelas. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran ini guru juga mempertimbangkan strategi, metode, pendekatan dan inovasi program yang tepat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ibnu selaku Kepala Sekolah:

“Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, sekolah mengadakan rapat dengan guru-guru lain. Rapat tersebut diadakan terkait dengan

proses kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk satu semester kedepan.”⁴

Sependapat dengan pernyataan tersebut, Bapak Disqof juga menambahkan keterangan bahwa:

“Setiap awal semester biasanya sekolah mengadakan rapat untuk membahas apa saja yang akan dilaksanakan selama semester berlangsung. Dalam rapat tersebut juga membahas terkait RPP yang dibuat guru. Setelah itu diadakan evaluasi dan tindak lanjut terkait RPP tersebut, seperti adanya komponen-komponen yang harus diperbaiki atau ditambah lagi”⁵

Pernyataan di atas yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dan guru PAI tersebut menyatakan bahwa RPP dirancang dengan matang-matang, hal itu dibuktikan dengan sekolah selalu mengadakan rapat di awal semester guna membahas apa saja yang dilaksanakan selama satu semester kedepan. Setelah itu diadakan evaluasi dan tindak lanjut terkait dengan RPP yang harus diperbaiki atau ditambah lagi. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan, harus memperhatikan dampak yang terjadi nantinya pembelajaran pada peserta didik.

⁴ Ibnu Sudibyo, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 20 Januari 2021

⁵ Disqof Zakaria, Guru PAI, Wawancara pada tanggal 19 Januari 2021



Gambar 4.1. Rapat awal semester⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Kademangan Blitar yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Dalam membuat perencanaan pembelajaran guru PAI mendapat kejelasan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tentang bagaimana seharusnya format perencanaan pembelajaran yang dirumuskan dalam silabus. Adapun format rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru tersebut secara umum meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, metode, media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian (evaluasi).⁷

Berhasil atau tidaknya suatu perencanaan pembelajaran yang disusun dan diaplikasikan oleh guru, peserta didiklah yang menentukannya. Dalam artian apakah dalam pengaplikasian ini, dapat diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan

⁶ Dokumetasi diambil pada tanggal 19 April 2021

⁷ Observasi pada tanggal 16 Maret 2020

efisien ataukah sebaliknya. Selain guru yang menyiapkan materi sebelum proses pembelajaran, peserta didik pun juga harus menyiapkan dirinya untuk mempelajari materi yang akan disampaikan oleh gurunya, karena siap tidak siap peserta didik juga harus menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX yaitu Aniela, diperoleh keterangan bahwa:

“Sebelum mengikuti pembelajaran PAI, saya lebih sering belajar daripada tidak belajar, biasanya saya belajarnya malam hari dirumah.”⁸

Berbeda pendapat dengan Aniela, Mayla menyatakan pendapatnya, bahwa:

“Sebelum pelajaran PAI dilaksanakan, malam harinya saya jarang untuk belajar, tetapi ketika pembelajaran PAI dilaksanakan saya selalu siap mengikutinya karena sangat seru.”⁹

Dari pernyataan tersebut, peserta didik memang ada yang belajar dan ada yang tidak belajar. Mereka sadar bahwa pelajaran PAI itu sangat penting. Tetapi balik lagi kepada peserta didiknya mau mempersiapkan dirinya atau tidak sebelum pelajaran dimulai. Ada yang kurang siap dan ada yang tetap siap dengan pembelajaran PAI sesuai yang direncanakan guru meskipun tidak belajar.

Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana peserta didik pun memang jarang melakukan persiapan sebelum

⁸ Aniela Sahda Nur Aini, Peserta Didik Kelas IX A, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2021

⁹ Mayla Fayza, Peserta Didik Kelas IX A, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2021

dilakukannya pembelajaran, meskipun guru sudah mengingatkan dipelajaran sebelumnya. Namun mengenai kesiapan untuk belajar, peserta didik sangat siap untuk menerima pelajaran yang akan dibawa oleh guru yang dibuktikan dengan antusias peserta didik pada saat pelajaran berlangsung.¹⁰

Dalam persiapan ini tentunya juga terdapat persiapan-persiapan lainnya untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ibnu, bahwa:

“Persiapan lain untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan di sekolah, dengan tujuan untuk meningkatkan bakat peserta didik serta menumbuhkan hubungan emosionalnya antar sesama teman. Kemudian kegiatan keagamaan diselenggarakan dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik dalam menjalankan kewajiban dan hal-hal sunnah sebagai seorang muslim, serta menjalin kedekatan antara manusia dengan TuhanNya secara langsung.”¹¹

Sependapat dengan pernyataan beliau, bapak Diskof menyatakan bahwa:

“Karena di sekolah ini terdapat mata pelajaran praktik Agama dan banyak kegiatan keagamaan yang menurut saya bisa dijadikan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Jadi yang harus dipersiapkan adalah meningkatkan daya pancing peserta didik agar tertarik dan melaksanakan kegiatan-kegiatan agama, misalnya kita memancing agar anak tertarik untuk baca tulis al-qur’an, bagaimana anak itu mau menjalankan ibadah puasa, mau mengerjakan Salat, dan menjalankan hal-hal yang sunnah. Jadi tidak

¹⁰ Observasi pada tanggal 16 Maret 2020

¹¹ Ibnu Sudibyo, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 20 Januari 2021

dengan cara dihukum, tetapi menumbuhkan semangatnya supaya emosinya anak-anak itu berkembang dan senang menjalankannya.”¹²

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, persiapan yang dilakukan tidak saja pembelajaran saja, tetapi juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan baik yang dilakukan di sekolah setiap hari maupun saat hari peringatan Islam. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan meningkatkan bakat peserta didik serta menumbuhkan hubungan emosionalnya antar sesama teman. Sedangkan program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah setiap hari dan setiap hari peringatan Islam bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam menjalankan kewajiban dan hal-hal sunnah sebagai seorang muslim, serta menjalin kedekatan antara manusia dengan TuhanNya secara langsung.

¹² Disqof Zakaria, Guru PAI, Wawancara pada tanggal 19 Januari 2021

Jadi, pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, sebelum melaksanakan pembelajaran PAI di SMPN 2 Kademangan Blitar, guru PAI membuat RPP terlebih dahulu dengan matang-matang, serta memasukkan unsur mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Dengan adanya RPP yang sudah terstruktur, maka dapat dijadikan acuan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran yang nantinya dilaksanakan diharapkan lebih efektif, efisien, dan sistematis.

Selain itu, perencanaan lain yang dipersiapkan sekolah untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diharapkan peserta didik terlatih dan terbiasa untuk mengendalikan emosinya karena sering beradaptasi dengan orang lain terutama teman sebaya. Kemudian tujuan diadakannya kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah adalah agar peserta didik mampu membiasakan hal-hal yang wajib dan hal-hal sunnah sebagai seorang muslim, serta menjalin kedekatan antara manusia dengan TuhanNya secara langsung dan bisa mempengaruhi emosionalnya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan peserta didik bisa berkembang dari segi emosionalnya seperti: bisa mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan berempati terhadap orang lain.

2. Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.

Pelaksanaan secara sederhana bisa diartikan sebagai penerapan. Pelaksanaan merupakan suatu tindakan atau implementasi dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci yang biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sudah siap. Pelaksanaan yang akan dibahas berikut ini adalah pelaksanaan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama dengan Bapak Ibnu selaku Kepala Sekolah, bahwa:

“Pelaksanaan yang dilakukan guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik pasti sudah dicantumkan di RPP, jadi guru tinggal melaksanakannya saat pembelajaran di kelas. Karena guru sudah pasti memasukkan hal-hal untuk mengembangkan kecerdasan emosional di dalam langkah-langkah pembelajaran atau saat pembelajaran itu berlangsung, terutama pada saat penyampaian materi.”¹³

Sependapat dengan Bapak Ibnu, Ibu Saidatul Mar’ah selaku guru PAI juga menyatakan pendapatnya, yaitu:

“Pada saat pembelajaran, yang saya lakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yang pasti sesuai dengan apa yang tertulis di RPP. Seperti berdoa sebelum memulai pembelajaran dan saat mengakhiri pembelajaran. Setelah itu masuk pada pembelajaran. Ketika menjelaskan materi saya lebih banyak

¹³ Ibnu Sudibyo, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 20 Januari 2021

menggunakan metode ceramah dengan memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik, lalu memberikan contoh yang baik dan memberikan penanaman ilmu agama, dan metode tanya jawab kepada peserta didik. Karena pembelajaran langsung itu menurut saya pesannya akan langsung tersampaikan oleh peserta didik.”¹⁴

Dari pernyataan guru PAI dan Kepala Sekolah tersebut, saat guru melaksanakan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan apa yang sudah tercantum dalam RPP. Hal pertama yang dilakukan guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan membaca doa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran dan saat mengakhiri pembelajaran. Saat memasuki pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan nasihat-nasihat, memberikan contoh dan memberikan penanaman ilmu agama yang diberikan pada peserta didik, menggunakan metode tanya jawab yang mungkin peserta didik belum paham terkait yang dijelaskan atau terjadi fenomena-fenomena pada saat ini yang sesuai topik bahasan materi. Sehingga dengan pembelajaran langsung diharapkan pesan yang disampaikan oleh guru bisa diterima jelas dan pastinya sangat mempermudah peserta didik untuk memahaminya.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI juga harus menentukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dan tujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dapat tercapai dengan baik. Apabila tujuan tersebut tercapai maka dapat dikatakan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Namun sebaliknya, apabila tujuan

¹⁴ Saidatul Mar'ah, Guru PAI, Wawancara pada tanggal 20 April 2021

tersebut tidak tercapai dengan baik maka guru PAI harus memilih strategi yang sesuai dengan kondisi di dalam kelas yang diajarnya, baik kondisi peserta didik maupun kondisi lingkungan sekolahnya. Adapun metode yang digunakan oleh Ibu Saidatul Mar'ah, guru PAI di SMPN 2 Kademangan Blitar ini adalah metode pembelajaran *ekspository*.

Setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Baik dari segi strategi, pendekatan ataupun metode yang digunakan. Karena mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik memerlukan strategi yang tepat dan guru juga harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada di kelas. Seperti yang disampaikan guru PAI yaitu Bapak Disqof, bahwa:

“Ketika pembelajaran di dalam kelas, saya menggunakan model pembelajaran berdasarkan PAIKEM, yaitu sebuah model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, model ini memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengasah keterampilan dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja. Sementara itu, guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya lebih menarik. Tentu saja dalam kegiatan pembelajaran tersebut banyak sekali kesempatan guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dan melihat perkembangan emosi dari peserta didik. Salah satu contohnya saat ada tugas kelompok di kelas, nah itu pengendalian emosi peserta didik juga bisa terlatih, karena tugas yang diberikan kebanyakan diskusi dengan temannya dan jawaban dari tugas tersebut yang pasti hasil kesepakatan bersama.”¹⁵

Berdasarkan pernyataan Bapak Disqof tersebut, pada saat pembelajaran di kelas beliau menggunakan model pembelajaran

¹⁵ Disqof Zakaria, Guru PAI, Wawancara pada tanggal 19 Januari 2021

berdasarkan PAIKEM, yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan. Karena model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengasah keterampilan dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya lebih menarik. Dari model pembelajaran PAIKEM tersebut untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, Bapak Disqof menggunakan metode kelompok dan keterampilan bersosialisasi peserta didik bisa terlatih. Tujuan dari metode kelompok ini adalah untuk melatih cara berfikir peserta didik dalam memecahkan masalah dan melatih kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi kepada temannya. Dari metode kelompok tersebut, diharapkan unsur kecerdasan emosional yaitu pengendalian diri, empati.

Dari pernyataan di atas, dipertegas oleh Aniela sebagai peserta didik yang diampu oleh Bapak Disqof, yakni:

“Kondisi kelas saat pelajaran PAI itu selalu tertib, karena waktu mapel PAI itu seru seperti dikasih tebak-tebakan untuk jawab, dipanggil kedepan untuk menjawab pertanyaan, kalau tidak bisa disuruh memanggil teman lainnya, kalau tidak bisa lagi ya memanggil teman lagi, dan sering juga membentuk kelompok satu deret kebelakang.”¹⁶

Peneliti juga melihat langsung bagaimana guru PAI mengajar di dalam kelas. Pernyataan yang diungkapkan Bapak Disqof tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Guru

¹⁶ Aniela Sahda Nur Aini, Peserta Didik Kelas IX A, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2021

mengkondisikan kelas terlebih dahulu agar tenang, kemudian melanjutkan ke bagian materi dengan model pembelajaran kelompok. Peserta didik sangat aktif dan antusias. Pembagian kelompok tersebut dibagi berdasarkan perbarisnya, dengan total 4 kelompok. Setiap kelompok memiliki perwakilan beberapa orang untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru kedepan. Hal ini merupakan salah satu cara guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dengan menumbuhkan rasa sosial, menumbuhkan keterampilan berkomunikasi, dan menumbuhkan sikap kerjasama.¹⁷



Gambar 4.2. Kegiatan belajar mengajar PAI

(pada saat menggunakan metode kelompok)¹⁸

Ibu Saidatul Mar'ah juga menambahkan pendapatnya mengenai mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik pada saat pembelajaran, bahwa:

¹⁷ Observasi pada tanggal 16 Maret 2020

¹⁸ Dokumentasi diambil pada tanggal 16 Maret 2020

“Di sini tidak hanya mata pelajaran PAI saja, tetapi ada juga Praktik Agama, dengan harapan peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁹

¹⁹ Saidatul Mar’ah, Guru PAI, Wawancara pada tanggal 20 April 2021

Berdasarkan pendapat tersebut, di SMPN 2 Kademangan ini tidak hanya mengajarkan mata pelajaran PAI saja tetapi juga ada Praktik Agama dengan harapan peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga bisa mempraktikkannya secara langsung. Pada mata pelajaran PAI dan Praktik Agama ini masing-masing satu kali tatap muka dalam satu minggu, yaitu Pelajaran PAI 3X40 menit (1 kali pertemuan) sedangkan Praktik Agama 2X40 menit (1 kali pertemuan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yaitu Meyla, diperoleh keterangan yakni:

“Saat Praktik Agama, sebelum memulai pembelajaran itu salat Dhuha dulu di mushola kalau jam pelajarannya pagi, setelah itu biasanya disuruh membaca Al-Qur’an, menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an, surat-surat pendek, praktik salat, dan praktik wudhu.”²⁰

Berdasarkan pernyataan peserta didik tersebut bahwa pelajaran Praktik Agama yang diadakan sekolah ada berbagai macam seperti membaca Al-Qur’an, menghafalkan Juz Amma, praktik salat, dan praktik wudhu. Pada saat membaca Al-Qur’an, biasanya guru menunjuk secara bergantian kepada peserta didik atau membaca bersamaan. Kemudian ketika menghafalkan Juz Amma, guru memberi waktu kepada peserta didik untuk menghafalkan kemudian disetorkan hafalannya ketika waktu yang sudah ditentukan habis.

²⁰ Mayla Fayza, Peserta Didik Kelas IX A, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2021

Praktik Agama sering dilaksanakan di mushola sekolah karena fasilitas yang ada di sana cukup lengkap, seperti Al-Qur'an, mukena, sajadah, dan alat penunjang untuk kegiatan keagamaan lainnya.



Gambar 4.3

Kegiatan Salat Dhuha²¹



Gambar 4.4

Kegiatan Pembelajaran Praktik Agama²²

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran juga menjadi salah satu titik utama untuk keberhasilan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yang sudah direncanakan dan diharapkan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tetapi mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik tentunya tidak hanya pada saat pembelajaran saja, hal ini sesuai yang disampaikan oleh Bapak Ibnu, yakni:

²¹ Dokumentasi diambil pada tanggal 16 Februari 2021

²² Dokumentasi diambil pada tanggal 18 Maret 2021

“Pada dasarnya kecerdasan setiap anak itu berbeda-beda ya, ada yang unggul di bidang akademik dan ada juga yang unggul di non-akademik. Oleh karena itu selain pembelajaran yang ada di kelas, sekolah juga menyediakan kegiatan-kegiatan yang menunjang berkembangnya kecerdasan emosional peserta didik, seperti ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan. Di sini ada banyak sekali macam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah yang dilaksanakan masing-masing ekstrakurikuler satu minggu satu kali. Sedangkan kegiatan keagamaan ada yang dilaksanakan setiap hari dan di hari besar yang bertujuan agar ketika terjun di masyarakat anak-anak tidak ketinggalan dan sudah terbiasa. Seperti terbiasa ikut istighosah, salat berjamaah, salat Dhuha, dll. Termasuk kegiatan keagamaan di hari-hari besar, dibulan puasa ada pondok Ramadhan, bagi-bagi takjil, zakat di sekolah, hari Raya Qurban, dan masih banyak lagi.”²³

Ibu Saidatul Mar’ah juga menyatakan pendapatnya mengenai mengembangkan kecerdasan emosional diluar jam pembelajaran:

“Mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik diluar jam pembelajaranpun juga sangat diperlukan, contohnya di sekolah ini adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, ada yang rutin dan ada yang setiap hari besar Islam. Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan seperti Salat Dhuhur berjamaah, setiap hari Kamis melakukan istighosah bersama, dan memperingati hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad, Pondok Ramadhan, Idul Adha, hari santri, dll.”²⁴

Dari kedua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik tidak hanya pada saat pembelajaran saja karena setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda baik dibidang akademik maupun non akademik, untuk itu di SMPN 2 Kademangan terdapat berbagai macam kegiatan yang dilakukan diluar jam pembelajaran, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan. Terdapat berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler

²³ Ibnu Sudibyo, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 20 Januari 2021

²⁴ Saidatul Mar’ah, Guru PAI, Wawancara pada tanggal 20 April 2021

yang bisa diikuti oleh peserta didik, seperti pramuka, batik, tari, drumband, voli, basket, badminton, pencak silat, seni baca Qur'an, PMR, sepak bola, dan musik. Kemudian kegiatan keagamaan yang diadakan di SMPN 2 Kademangan ini adalah salat Dhuhur berjamaah, salat Dhuha, istighosah, Pondok Ramadhan, bagi-bagi takjil, zakat di sekolah, Idul Adha, hari santri, Maulid Nabi Muhammad, dll.



Gambar 4.5



Gambar 4.6

Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka²⁵ Kegiatan Ekstrakurikuler Basket²⁶

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini di samping untuk melatih bakat peserta didik juga dapat melatih kedisiplinan mengatur waktu, akan lebih percaya diri, dan peserta didik akan memiliki kemampuan sosial yang baik serta menghindarkan peserta didik dari stres. Sedangkan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia peserta didik, serta

²⁵ Dokumentasi diambil pada tanggal 18 Maret 2021

²⁶ Dokumentasi diambil pada tanggal 22 Maret 2021

meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika terjun di masyarakat, peserta didik tidak ketinggalan dalam hal ilmu agama beserta penerapannya.



Gambar 4.7 Kegiatan Keagamaan²⁷

(Istighosah Bersama)



Gambar 4.8 Kegiatan Keagamaan²⁸

(Peringatan Maulid Nabi Muhammad)



Gambar 4.9 Kegiatan Keagamaan

(Berbagi Ta'jil di Bulan Ramadhan)²⁹



Gambar 4.10 Kegiatan Keagamaan

(Penyembelihan Hewan Qurban)³⁰

²⁷ Dokumentasi diambil pada tanggal 16 Februari 2021

²⁸ Dokumentasi diambil pada tanggal 18 Maret 2021

²⁹ Dokumentasi diambil pada tanggal 28 April 2021

³⁰ Dokumentasi diambil pada tanggal 22 Maret 2021

Dalam melaksanakan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Saidatul Mar'ah, bahwa:

“Untuk faktor penghambatnya yang paling berpengaruh itu dari lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Kalau peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang paham agama, ditambah dengan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, akan sedikit susah untuk mengembangkan emosinya. Sedangkan faktor pendukungnya menurut saya dengan adanya banyak kegiatan keagamaan di sekolah yang akan membuat peserta didik itu terbiasa dan akan menerapkannya juga dalam kehidupan sehari-hari dan fasilitas juga lengkap dan memadai, jadi diharapkan wawasan agama peserta didik semakin bertambah dan seiring berjalannya waktu emosi peserta didik akan semakin baik.”³¹

Pendapat tersebut juga didukung oleh Bapak Disqof, yakni:

“Faktor yang menghambat dan faktor pendukung menurut saya itu berasal dari lingkungan semua ya, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Jika peserta didik yang berasal dari keluarga yang agamanya bagus maka dia akan menjadi pribadi yang bagus juga dan akan lebih mudah jika diberi arahan, begitu juga sebaliknya. Sehingga ketika peserta didik yang kurang baik lalu bergaul dengan peserta didik yang baik, maka pelan-pelan juga akan terpengaruh kearah yang lebih baik. Tetapi hal itu kembali lagi kepada peserta didik masing-masing, tidak semua anak terpengaruh dengan lingkungan yang ada disekitarnya, begitu juga sebaliknya.”³²

Kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukungnya adalah jika peserta didik memiliki lingkungan yang baik dan mendukung, peserta didik akan lebih mudah untuk diarahkan. Kemudian banyaknya kegiatan keagamaan di sekolah yang akan membuat peserta didik itu terbiasa dan akan menerapkannya juga dalam kehidupan

³¹ Saidatul Mar'ah, Guru PAI, Wawancara pada tanggal 20 April 2021

³² Disqof Zakaria, Guru PAI, Wawancara pada tanggal 19 Januari 2021

sehari-hari, serta fasilitas sekolah juga lengkap dan memadai untuk mengembangkan kecerdasan emosioal peserta didik.

Sedangkan faktor penghambatnya juga bisa dari lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, jika lingkungan tersebut kurang mendukung maka dampaknya ke anak itu juga negatif, akan lebih susah untuk diarahkan emosinya. Karena ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Lingkungan yang paling utama adalah di lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak, setelah itu lingkungan sekolah, dan selanjutnya lingkungan masyarakat. Maka dari itu, diri sendirilah yang harus bisa mengimbangi dan mengontrol agar menjadi lebih baik seiring dengan berjalannya waktu, dan bisa mempengaruhi hal-hal yang positif ke orang lain.

Oleh karena itu, kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat diterapkan peserta didik di kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Aniela, bahwa:

“Kebiasaan-kebiasaan di sekolah yang saya lakukan di rumah seperti Salat berjamaah biasanya sama adek karena jarang ke mushola jadi jamaahnya dengan keluarga, istighosahnya itu tahlil setelah selesai salat, dan salat Dhuha kalau pas tidak diluar selalu salat Dhuha, mengajinya setiap sore di rumah Bapak Disqof.”³³

Sedangkan pernyataan yang diungkapkan oleh Meyla, yakni:

“Kalau istighosah seperti dzikir itu habis salat, kalau salat Dhuha jarang, dan salat jamaah juga jarang.”³⁴

³³ Aniela Sahda Nur Aini, Peserta Didik Kelas IX A, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2021

³⁴ Mayla Fayza, Peserta Didik Kelas IX A, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2021

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, kesadaran diri peserta didik sangat diperlukan. Oleh karena itu, peran guru PAI di sekolah sangatlah penting bagi peserta didik untuk menyadarkan peserta didik, menasehati, memberikan wawasan agama, memberikan motivasi dan contoh yang baik bagi peserta didiknya agar emosinya semakin stabil. Tetapi hal itu membutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang luar biasa, karena tidak semua dampak yang diinginkan itu sesuai dengan yang diharakan. Karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda dan berasal dari lingkungan yang berbeda juga. Untuk itu guru juga memerlukan strategi dan pendekatan yang berbeda untuk setiap anak didiknya.

3. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.

Tahap selanjutnya setelah dilakukannya pelaksanaan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh peserta didik.

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran, yaitu suatu tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Tujuan dari evaluasi itu sendiri adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan

sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pemahaman materi yang disampaikan oleh guru. Melalui evaluasi seorang guru juga dapat melihat pengaruh dari strategi, metode dan juga media yang dipergunakan selama proses pembelajaran tersebut sudah mencapai tujuan yang ingin dicapai atau belum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ibnu sebagai Kepala Sekolah diperoleh keterangan bahwa:

“Evaluasi yang dilakukan guru dijadikan sebagai suatu jenjang untuk mengetahui sejauh mana peserta didik paham terhadap apa yang telah diajarkan. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMPN 2 Kademangan ini berjenjang ya, mulai dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, kemudian per bab dan per semesternya. Jika ada hasil dari peserta didik yang kurang memenuhi target atau belum memahami pelajaran yang disampaikan, biasanya melakukan remidi.”³⁵

Berdasarkan pendapat dari Bapak Ibnu tersebut, bahwa evaluasi merupakan suatu jenjang untuk mengetahui sejauh peserta didik memahami pelajaran atau materi yang telah disampaikan oleh guru. Evaluasi yang dilakukan juga berjenjang mulai dari per materi, per bab, dan per semesternya.

Ibu Saidatul Mar’ah juga mengungkapkan pendapatnya terkait dengan evaluasi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, beliau mengungkapkan bahwa:

“Evaluasi yang saya lakukan melalui evaluasi pembelajaran yang sudah sesuai dengan yang ada di RPP, termasuk untuk mengetahui berkembangnya kecerdasan emosional peserta didik. Biasanya

³⁵ Ibnu Sudibyo, Kepala Sekolah, Wawancara pada tanggal 20 Januari 2021

evaluasi saya lakukan dengan ulangan harian, setiap selesai 1 bab, dan per semesternya. Dari situ bisa diketahui siapa sajakah peserta didik yang sudah mencapai kompetensi yang telah ditentukan dan seberapa jauh peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru.”³⁶

Hal tersebut diperjelas oleh Bapak Disqof, beliau mengungkapkan bahwa:

“Evaluasi yang dilakukan guru PAI melalui kegiatan pembelajaran dan observasi yang telah dilakukan pada saat kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Evaluasi tersebut tentunya sesuai dengan yang disusun di RPP. Penilaian yang disusun di RPP sudah sangat lengkap seperti penilaian spiritual, sikap sosial, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Jadi guru tidak hanya mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai materi saja, tetapi juga mengetahui sejauh mana emosi peserta didik itu berkembang.”³⁷

Berdasarkan pendapat yang disampaikan Ibu Saidatul Mar’ah dan Bapak Disqof tersebut, bahwa evaluasi yang dilakukan guru PAI sesuai dengan RPP yang sudah disusun. Evaluasi yang dilakukan dengan ulangan harian, setiap selesai 1 bab, dan per semester. Dari situ bisa diketahui siapa sajakah peserta didik yang sudah mencapai kompetensi yang telah ditentukan dan seberapa jauh peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal itu sesuai observasi dari peneliti ketika materi sudah selesai 1 bab, guru PAI melakukan evaluasi dengan memberikan ulangan harian atau soal kepada peserta didik.³⁸

Evaluasi yang dilakukan guru PAI tidak hanya pada saat pembelajaran saja, tetapi guru PAI juga melakukan observasi pada saat kegiatan keagamaan dilaksanakan. Observasi yang dimaksud adalah guru

³⁶ Saidatul Mar’ah, Guru PAI, Wawancara pada tanggal 20 April 2021

³⁷ Disqof Zakaria, Guru PAI, Wawancara pada tanggal 19 Januari 2021

³⁸ Observasi pada tanggal 16 Maret 2020

memperhatikan langsung bagaimana peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan dan sikapnya selama di sekolah, dari situlah para guru bisa mengetahui dan bisa menilai sejauh mana peserta didiknya memahami dan mempraktikkan materi yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena selain penilaian pengetahuan, guru juga menilai sikap spiritual, sikap sosial dan keterampilan yang bisa diambil dari proses pembelajaran dalam kelas, kegiatan keagamaan, dan sikap peserta didik terhadap guru dan temannya.



Gambar 4.14

Penilaian Akhir Semester³⁹

B. Temuan Penelitian

Bersadarkan hasil penelitian dan juga analisis data yang telah peneliti lakukan, maka ditemukan beberapa hasil temuan yang akan peneliti paparkan sebagaimana berikut:

- 1. Perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.**

³⁹ Dokumentasi diambil pada tanggal 18 Maret 2021

- a. Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan memasukkan unsur kecerdasan emosional.
- b. Mengadakan rapat/pembinaan dan evaluasi tindak lanjut terkait dengan kegiatan pembelajaran dan penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru PAI.
- c. Mempersiapkan program kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

2. Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.

- a. Guru PAI mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di dalam pembelajaran sesuai yang tercantum di RPP.
- b. Guru PAI menggunakan model pembelajaran yang beragam, seperti:
 - 1) Menggunakan model pembelajaran *ekspository*.
 - 2) Menggunakan model pembelajaran berdasarkan PAIKEM, yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan
- c. Pembelajaran PAI tidak hanya mata pelajaran PAI saja, tetapi terdapat Praktik Agama.
- d. Menyediakan kegiatan-kegiatan yang menunjang berkembangnya kecerdasan emosional peserta didik, seperti ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.

- e. Dalam melaksanakan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah lingkungan yang mendukung, banyaknya kegiatan keagamaan di sekolah, dan fasilitas sekolah yang menunjang untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya juga bisa dari lingkungan, yaitu lingkungan yang kurang baik dan diri sendiri yang harus bisa mengimbangi, mengontrol, dan mengetahui mana yang baik dan benar.

3. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.

- a. Evaluasi yang dilaksanakan guru PAI sesuai dengan apa yang sudah direncanakan di RPP.
- b. Evaluasi dilakukan berjenjang, mulai dari setiap materi, per bab (ulangan harian), dan per semester.
- c. Guru PAI juga melakukan observasi langsung terhadap peserta didik pada saat kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah

C. Analisis Data

Setelah dipaparkan hasil penemuan penelitian, maka peneliti akan memaparkan analisis data sebagai berikut:

1. Perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.

- a. Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan memasukkan unsur kecerdasan emosional. RPP merupakan pedoman yang sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai acuan pada saat kegiatan belajar mengajar dan akan lebih terarah pada saat pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan, serta memudahkan guru pada saat menyampaikan materi karena sudah ada pedoman. Di dalam RPP terdapat metode, langkah-langkah, dan evaluasi. Pada saat penyusunan RPP tersebut, guru memasukkan unsur kecerdasan emosional.
- b. Mengadakan rapat/pembinaan dan evaluasi tindak lanjut terkait dengan kegiatan pembelajaran dan penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru PAI. Rapat di awal semester dihadiri oleh semua guru perihal pelaksanaan yang akan dilaksanakan selama satu semester kedepan. Setelah itu diadakan evaluasi dan tindak lanjut terkait dengan RPP yang harus diperbaiki atau ditambah lagi. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan, harus memperhatikan dampak yang terjadi nantinya pembelajaran pada peserta didik, oleh karena itu RPP harus dirancang dengan matang-matang.
- c. Mempersiapkan program kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, persiapan yang dilakukan tidak saja pembelajaran saja, tetapi juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan baik yang

dilakukan di sekolah setiap hari maupun saat hari peringatan Islam. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan meningkatkan bakat peserta didik serta menumbuhkan hubungan emosionalnya antar sesama teman. Sedangkan program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah setiap hari dan setiap hari peringatan Islam bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam menjalankan kewajiban dan hal-hal sunnah sebagai seorang muslim, serta menjalin kedekatan antara manusia dengan TuhanNya secara langsung.

2. Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.

- a. Guru PAI mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di dalam pembelajaran sesuai yang tercantum di RPP. Hal pertama yang dilakukan guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan membaca doa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran dan saat mengakhiri pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru PAI juga harus menentukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dan tujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dapat tercapai dengan baik. Apabila tujuan tersebut tercapai maka dapat dikatakan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Namun sebaliknya, apabila tujuan tersebut tidak tercapai dengan baik maka guru PAI harus memilih

strategi yang sesuai dengan kondisi di dalam kelas yang diajarnya, baik kondisi peserta didik maupun kondisi lingkungan sekolahnya.

- b. Guru PAI menggunakan model pembelajaran yang beragam, seperti:
 - 1) Menggunakan model pembelajaran *ekspositori* (penyampaian materi oleh guru secara langsung) dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik. Saat memasuki pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan nasihat-nasihat, memberikan contoh dan memberikan penanaman ilmu agama yang diberikan pada peserta didik.
 - 2) Menggunakan model pembelajaran berdasarkan PAIKEM, yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengasah keterampilan dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya lebih menarik. Dari model pembelajaran PAIKEM guru PAI dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dengan menggunakan metode kelompok. Tujuan dari metode kelompok ini adalah untuk melatih cara berfikir peserta didik dalam memecahkan masalah dan melatih kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi kepada temannya. Dari metode kelompok tersebut, diharapkan unsur kecerdasan emosional yaitu pengendalian diri, empati.

- c. Pembelajaran PAI tidak hanya mata pelajaran PAI saja, tetapi terdapat Praktik Agama. Seperti membaca Al-Qur'an, menghafalkan Juz Amma, praktik salat, dan praktik wudhu. Pada saat membaca Al-Qur'an, biasanya guru menunjuk secara bergantian kepada peserta didik atau membaca bersamaan. Ketika menghafalkan Juz Amma, guru memberi waktu kepada peserta didik untuk menghafalkan kemudian disetorkan hafalannya ketika waktu yang sudah ditentukan habis.
- d. Menyediakan kegiatan-kegiatan yang menunjang berkembangnya kecerdasan emosional peserta didik, seperti ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah seperti pramuka, batik, tari, *drumband*, voli, basket, badminton, pencak silat, seni baca Qur'an, PMR, sepak bola, dan musik. Sedangkan kegiatan keagamaannya yaitu salat Dhuhur berjamaah, salat Dhuha, istighosah, Pondok Ramadhan, bagi-bagi takjil, zakat di sekolah, Idul Adha, hari santri, Maulid Nabi Muhammad, dll.
- e. Dalam melaksanakan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah lingkungan yang mendukung, banyaknya kegiatan keagamaan di sekolah, dan fasilitas sekolah yang menunjang untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya juga bisa dari lingkungan, yaitu lingkungan yang kurang baik dan diri sendiri yang harus bisa

mengimbangi, mengontrol, dan mengetahui mana yang baik dan benar. Lingkungan yang paling utama adalah di lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak, setelah itu lingkungan sekolah, dan selanjutnya lingkungan masyarakat. Maka dari itu, diri sendirilah yang harus bisa mengimbangi dan mengontrol agar menjadi lebih baik seiring dengan berjalannya waktu, dan bisa mempengaruhi hal-hal yang positif ke orang lain. Oleh karena itu, kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat diterapkan peserta didik di kehidupan sehari-hari.

3. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.

- a. Evaluasi yang dilaksanakan guru PAI sesuai dengan apa yang sudah direncanakan di RPP. Terdapat empat teknik penilaian yang dilakukan oleh guru PAI, yaitu penilaian pengetahuan, penilaian spiritual, sikap sosial, dan keterampilan yang bisa diambil dari proses pembelajaran dalam kelas, kegiatan keagamaan, dan sikap peserta didik terhadap guru dan temannya.
- b. Evaluasi dilakukan berjenjang, mulai dari setiap materi, per bab (ulangan harian), dan per semester. Dari evaluasi tersebut dapat diketahui siapa sajakah peserta didik yang sudah mencapai kompetensi

yang telah ditentukan dan seberapa jauh peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru.

- c. Guru PAI juga melakukan observasi langsung terhadap peserta didik pada saat kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Guru PAI memperhatikan langsung bagaimana peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan dan sikapnya selama di sekolah, dari situlah guru guru bisa mengetahui dan bisa menilai sejauh mana peserta didiknya memahami dan mempraktikkan materi yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.